

Sunat Hati dalam Pandangan Paulus tidak Bertentangan dengan Hukum Taurat

Parulian A. Yohanes, Halim Wiryadinata
Sekolah Tinggi Teologi Pelita Bangsa, Jakarta
correspondence email: parulian@sttpb.ac.id

Abstract: *The Apostle Paul was a controversial Christian figure. He is a big and important figure in Christianity who is very influential. Paul's thoughts contained in the letter he wrote were many thoughts about the thoughts that became the basis of thought in Christian theology. One of the things that is often debated in Paul's teaching is about circumcision. In Romans 2: 28-29 Paul accepts the fact that true Judaism and true circumcision are inner realities, and are not related to genital circumcision. By using a literature study research method the author tries to collect data from several literatures that discuss circumcision, comparing the concept of heart circumcision from Romans 2: 28-29 with the concept of circumcision from the Old Testament. The circumcision of the heart that Paul spoke of was at the heart of the planning of the law.*

Keywords: *circumcision of the heart; Paul; the Law*

Abstrak: Rasul Paulus merupakan seorang tokoh Kristen yang kontroversial. Ia merupakan tokoh besar dan penting dalam agama Kristen yang sangat berpengaruh. Pokok pikiran Paulus yang terdapat dalam surat yang ditulisnya banyak mengandung pemikiran yang menjadi dasar pemikiran dalam Teologi Kristen. Salah satu hal yang sering diperdebatkan dalam ajaran Paulus adalah mengenai sunat. Dalam Roma 2:28-29 Paulus menyimpulkan bahwa Ke-Yahudi-an sejati dan sunat yang benar adalah realitas batin, dan tidak terkait dengan sunat genital. Dengan menggunakan metode penelitian studi literatur penulis mencoba untuk mengumpulkan data-data dari beberapa literatur jurnal yang membahas mengenai sunat, membandingkan konsep sunat hati dari surat Roma 5: 28-29 dengan konsep sunat dari Perjanjian Lama. Sunat hati yang Paulus kemukakan merupakan inti dari pengajaran hukum Taurat.

Kata kunci: sunat hati; Paulus; Hukum Taurat

I. Pendahuluan

Rasul Paulus merupakan seorang tokoh Kristen yang kontroversial. Ia merupakan tokoh besar dan penting dalam agama Kristen yang sangat berpengaruh. Pokok pikiran Paulus yang terdapat dalam surat yang ditulisnya banyak mengandung pemikiran yang menjadi dasar pemikiran dalam Teologi Kristen. Paulus merupakan seorang Yahudi dari golongan Farisi yang berkebangsaan Romawi. Paulus lahir dan dibesarkan di Tarsus. Para ahli Teologi Kristen Liberal berpendapat bahwa Paulus merupakan pendiri agama Kristen. Menurut mereka ajaran Paulus banyak yang bertentangan dengan Taurat, padahal Paulus mengakui dirinya sebagai pengikut Yesus dari Nazaret.¹ Salah satu hal yang sering diperdebatkan dalam ajaran Paulus adalah mengenai sunat.

¹ Yesus sendiri mengakui bahwa Diri-Nya datang ke dunia bukan untuk meniadakan hukum Taurat atau kitab para nabi. Tetapi Ia datang untuk menggenapinya. (Matius 5:17)

Dalam Roma 2:28-29 Paulus menyimpulkan bahwa Ke-Yahudi-an sejati dan sunat yang benar adalah realitas batin, dan tidak terkait dengan sunat genital.² Pandangan Paulus ini menurut para ahli teolog liberal merupakan hal yang tidak sesuai dengan hukum Taurat. Dalam Perjanjian Lama, (Kej. 17:1-27), Allah memerintahkan Abraham untuk melakukan sunat. Allah menjadikan sunat sebagai tanda perjanjian antara Allah dengan Abraham.³

Paulus sebenarnya tidak menghapus sunat, seperti yang sering diklaim, tetapi Paulus memiliki pemahaman yang berbeda mengenai tentang apa yang dimaksud dengan sunat yang sebenarnya.⁴ Paulus tidak menganjurkan penghapusan sunat, tetapi ia mengajak untuk melihat sunat dalam pandangan yang baru. Ia ingin agar orang Yahudi yang memandang sunat sebagai sebuah identitas diri yang utama yang membenarkan diri mereka dihadapan Allah. Paulus ingin agar orang-orang Yahudi memandang ketaatan dan kesucian bukan dari ritual keagamaan, tetapi dari sikap hati yang benar-benar berbeda dengan orang-orang yang tidak mengenal hukum ketetapan Allah.

Pandangan saat ini mengenai sunat adalah sesuatu yang bersifat fisik yaitu dikerat kulit khatan. Masalah ini menimbulkan suatu perdebatan dikalangan agama yang mengakui keberadaan Taurat. Ada yang menganggap bahwa agama Kristen yang merupakan agama ciptaan Paulus yang mengabaikan Taurat yang merupakan perintah dan hukum Allah. Dari kalangan teolog Kristen sendiri ada yang mengabaikan perintah sunat, sunat dianggap sebagai kebenaran yang sudah tidak berlaku lagi karena umat Kristen saat ini hidup berdasarkan Perjanjian Baru. Hal ini disebabkan karena mereka tidak mengetahui makna sesungguhnya dari sunat. Tentu saja sebagai orang yang percaya kita juga tidak boleh mengabaikan Taurat sebagai ketetapan hukum Allah tapi harus memaknai dan memandang Taurat dari pandangan yang berbeda dan diperbaharui.

Dilihat dari segi medis, sunat sangat berguna dan memiliki efek yang baik dalam kesehatan. Banyak riset yang dilakukan mengenai dampak sunat dan ditemukan ternyata sunat memiliki banyak keuntungan, seperti pencegahan penyakit, alasan kebersihan dan kesehatan.⁵ Dengan kemunculan riset ini banyak kalangan yang mencoba untuk mengkritik mengenai “sunat hati” Kristen dan memberikan klaim yang dapat menimbulkan sedikit keragu-raguan dalam kepercayaan “sunat hati” yang dikemukakan Paulus. Sebagai kebenaran Firman Allah, kebenaran mengenai sunat ini menjadi suatu perdebatan yang masih terus berlanjut hingga saat ini.

Dengan permasalahan yang dibahas diatas, hal tersebut mendorong penulis untuk mencoba meneliti dan memahami dengan benar konsep “sunat hati” yang dikemukakan oleh Rasul Paulus. Pendapat awal penulis mengenai “sunat hati” ini adalah sunat hati yang dibahas Paulus dalam Perjanjian Baru tidak bertentangan dengan Taurat (Perjanjian Lama). Penulis berusaha untuk mendefinisikan ulang sunat dari segi pandangan Kristen, sebab banyak orang – orang Kristen yang tidak memahami konsep kebenaran dari sunat.

² Matthew Thiessen, “Paul’s Argument against Gentile Circumcision in Romans 2:17-29,” *Novum Testamentum* 56, no. 4 (2014): 373–391.

³ Brian Marpay and Simon Alexander Tarigan, “Studi Alkitab Terhadap Sunat Dalam Roma 2:25-29; 3:1 Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Kristen Masa Kini,” *Jurnal Jaffray* 9 (2011): 203–218.

⁴ Peter Ben Smit, “In Search of Real Circumcision: Ritual Failure and Circumcision in Paul,” *Journal for the Study of the New Testament* 40, no. 1 (2017): 73–100.

⁵ Marpay and Tarigan, “Studi Alkitab Terhadap Sunat Dalam Roma 2:25-29; 3:1 Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Kristen Masa Kini.”

II. Metode Penelitian

Dengan menggunakan metode penelitian studi literatur penulis mencoba untuk mengumpulkan data-data dari beberapa literatur jurnal yang membahas mengenai sunat, penulis juga mencoba untuk membandingkan konsep sunat hati dari surat Roma 5: 28-29 dengan konsep sunat dari Perjanjian Lama. Dalam menulis artikel ini penulis bertujuan untuk menggali pandangan Rasul Paulus mengenai sunat secara khusus maksud dari konsep “sunat hati” Paulus, penulis ingin menunjukkan bahwa Sunat Paulus tidak bertentangan dengan Taurat dan bahwa pandangan Paulus ini dilandaskan oleh Taurat. Penulis ingin menunjukkan kepada pembaca bahwa Taurat bukanlah hanya soal ketaatan menjalani Perintah Allah secara badani saja tetapi lebih kepada sikap hati yang tulus dalam mengasihi Allah yang ditunjukkan dengan cara menaati perintah-Nya.

III. Pembahasan

Makna Sunat

Dalam Kejadian 17:11 sunat merupakan tanda dan materai dari perjanjian Allah dengan Abraham dan keturunannya. Sunat merupakan simbol peneguhan atau berlakunya perjanjian antara Allah dan Abraham serta keturunannya. Sunat merupakan tanda bahwa seorang Israel mempunyai hubungan perjanjian dengan Allah. Sunat melambangkan pengeratan atau pemisahan dari dosa dan segala sesuatu yang tidak suci di dalam dunia.⁶ 1) Sunat adalah tanda bahwa mereka telah menerima perjanjian Allah dan Allah menjadi Tuhan mereka; 2) Sunat merupakan meterai kebenaran yang mereka miliki oleh iman (Kej. 15:6; Rom 4:11); 3) Sunat akan mengingatkan keturunan Abraham (umat Allah) akan janji-janji Allah kepada mereka dan tanggung jawab pribadi yang harus mereka penuhi.

Sunat menunjukkan tanda rohani dan mempunyai arti kebangsaan, yang mencirikan keanggotaan bangsa Israel, yang tidak dapat disangkal. Sunat menandai gerakan yang penuh kasih karunia dari Allah kepada manusia, merupakan bentuk penyerahan manusia kepada Allah. Sunat menjadi tanda dari karya kasih karunia dimana Allah memilih dan menandai orang-orang milik-Nya. Bangsa Israel dengan cara disunat menjadi anggota perjanjian dengan Allah diwajibkan menyatakannya secara lahiriah dengan menaati hukum Allah. sekali disunat, tidak dapat dibatalkan kembali. Praktik sunat ini memisahkan umat perjanjian Allah dari bangsa-bangsa kafir disekitarnya, sunat sangat penting dalam membangun penyembahan yang murni kepada Allah yang Esa. Hubungan antara sunat dan ketaatan selalu ditekankan dalam Perjanjian Lama.⁷ Darah yang tumpah dalam sunat mengungkapkan tuntutan yang mahal yang dibuat Allah bagi mereka yang dipanggil-Nya yang dicirikan dengan tanda perjanjian-Nya.⁸

⁶ Full Life, “Sunat” (Yayasan Lembaga Sabda (YLSA), n.d.), <https://alkitab.sabda.org/passage.php?passage=sunat>. (diakses pada 30 oktober 2020, pukul 12.00)

⁷ “Tentang Sunat” (Sarapan Pagi Biblika Ministry, 2017), <http://www.sarapanpagi.org/tentang-sunat-vt8970.html>. (diakses pada 28 oktober 2020, pukul 13.20)

⁸ Ensiklopedia, “Sunat” (Yayasan Lembaga Sabda (YLSA), n.d.), <https://alkitab.sabda.org/dictionary.php?word=sunat>. (diakses pada 30 oktober 2020, pukul 13.30)

Sunat Hati dalam Roma 2:28-29

Surat Roma merupakan surat Tulisan Paulus yang banyak mengandung dasar dari teologi Kristen.⁹ Sebagai seorang Yahudi dari golongan Farisi, Paulus sudah pasti menguasai kitab suci Yahudi yaitu Taurat. Paulus merupakan seorang yang dididik menjadi calon *Rabbi*, pengetahuan Paulus mengenai Taurat dan hukum Yahudi lainnya tidak dapat diragukan lagi. Setelah mengalami pertobatan Paulus yang awalnya menentang keras para pengikut Kristus yang disebut Kristen, mengalami perubahan dalam pandangannya mengenai hukum praktis Taurat. Paulus mempunyai pandangan baru mengenai Taurat dan mengajarkan hal itu kepada pengikutnya. Meskipun pandangan Paulus terlihat saling kontradiksi dengan Taurat, namun pada dasarnya landasar dari pandangannya adalah taurat sendiri dengan sudut pandang yang baru yang dikarenakan pengenalanannya akan Yesus Kristus.

Hal yang kontroversial dari pandangan Paulus adalah penjabarannya yang berkaitan dengan sunat. Terutama dalam Roma 2:28-29.

28 Sebab yang disebut Yahudi bukanlah orang yang lahiriah Yahudi, dan yang disebut sunat, bukanlah sunat yang dilangsungkan secara lahiriah.

29 Tetapi orang Yahudi sejati ialah dia yang tidak nampak keyahudiannya dan sunat ialah sunat di dalam hati, secara rohani, bukan secara hurufiah. Maka pujian baginya datang bukan dari manusia, melainkan dari Allah.

Dalam ayat ini Paulus membawakan definisi ulang mengenai Yudaisme. Ke-Yahudi-an seseorang disejajarkan dengan sunat. Yang berarti dalam anggapan orang Yahudi bahwa seorang Yahudi adalah orang yang bersunat. Namun, Paulus berpendapat berbeda, ia menyatakan bahwa orang Yahudi bukanlah yang demikian dan sunat juga tidak nyata dan dalam daging. Dalam konteks ini Paulus ingin memfokuskan pada ritual sunat sebagai penanda identitas dan pada intepretasi dan kinerja yang benar dari apa yang disebut dengan sunat yang sebenarnya.¹⁰ Orang Yahudi adalah Yahudi yang tersembunyi dan sunat adalah di dalam hati, di dalam Roh bukan di dalam ‘hukum yang tertulis’; disertai dengan ketaatan hati; pujiannya bukan berasal dari umat manusia tetapi dari Tuhan.¹¹ Menurut Robert Jewett, “orang Yahudi dari hati yang bersunat, baik dari garis keturunan Yahudi atau non- Yahudi, melakukan hukum dari hati yang telah diubah, tanpa memperhatikan reputasi”.¹² R. A. Jaffray berasumsi: “dalam urusan lahir, takluk di bawah urusan rohani. Dengan demikian, orang Yahudi yang disunat karena aturan, tidak dapat disebut Yahudi secara rohani. Namun mereka yang bersunat batinlah yang patut disebut Yahudi yang sejati”.¹³ Faktanya, Paulus menyatakan bahwa sunat fisik adalah ritual yang tidak menghasilkan apa yang seharusnya, karena tidak meningkatkan identitas Yahudi seseorang. Sebaliknya yang membuat seseorang menjadi Yahudi adalah sunat batiniah bukan sunat lahiriah, atau lebih khususnya sunat hati.¹⁴

⁹ Marpay and Tarigan, “Studi Alkitab Terhadap Sunat Dalam Roma 2:25-29; 3:1 Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Kristen Masa Kini.”

¹⁰ Smit, “In Search of Real Circumcision: Ritual Failure and Circumcision in Paul.”

¹¹ John M.G. Barclay, “Paul And Philo on Circumcision: Romans 2.25–9 in Social and Cultural Context,” *New Testament Studies* 44, no. 4 (1998): 536–556.

¹² Robert Jewett dalam Thiessen, “Paul’s Argument against Gentile Circumcision in Romans 2:17-29.”

¹³ R. A. Jaffray dalam jurnal Marpay and Tarigan, “Studi Alkitab Terhadap Sunat Dalam Roma 2:25-29; 3:1 Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Kristen Masa Kini.”

¹⁴ Smit, “In Search of Real Circumcision: Ritual Failure and Circumcision in Paul.”

Dalam Roma 2:28-29 ini Paulus menegaskan bahwa perintah sunat yang Allah perintahkan kepada Abraham merupakan lambang atau tanda atau symbol dari sunat hati. Setelah kejatuhan manusia ke dalam dosa yang pada awalnya hati manusia kudus dan tidak tercemar, menjadi tercemar sehingga untuk menghilangkan kecemaran itu Allah memerintahkan manusia untuk membuang kecemaran itu. Hal ini menandakan bahwa hal yang terpenting dari sunat bukanlah sunat secara lahiriah yang dilakukan dengan memotong kulit khatan, tetapi sunat yang sejati adalah sunat secara rohani. Paulus ingin mencoba untuk meyakinkan para pembaca non-Yahudi bahwa meskipun mereka tidak dapat menaati ketentuan sunat, mereka tidak perlu melakukannya untuk menerima pujian Tuhan. Sama seperti seorang Yahudi yang disunat secara genital menyenangkan hati Tuhan ketika mereka juga disunat hati, orang bukan Yahudi yang disunat secara genital dapat menyenangkan Tuhan melalui sunat hati. Orang Yahudi¹⁵ sejati adalah mereka yang menjadi bagian Yahudi dengan menyunat hati mereka yang cemar dan melakukan hukum Taurat¹⁶, serta menyimpan hukum Taurat dalam hatinya yang dijiwai oleh Roh. Sunat yang sejati adalah Soal hati yang merupakan karunia Allah. Ritual sunat yang dilakukan secara rohani atau sunat hati yang dirujuk oleh Paulus dalam Roma 2:29 bukan hanya sekedar kiasan, tetapi menunjukkan perubahan yang nyata dan pribadi. Hal ini mengarah pada arah baru dalam kehidupan, yaitu penampilan identitas, yang berkaitan dengan ketaatan hukum yang memberikan seseorang untuk hidup dengan cara tertentu. Sunat hati dapat dipahami sebagai cara yang efektif untuk melakukan ritual yang mewujudkan identifikasi seseorang yang menyerahkan diri untuk hidup dan taat dalam hukum Allah.¹⁷

Sunat dalam Perjanjian Lama

Dalam Kejadian 17 Allah menyatakan perjanjian-Nya dengan Abraham, Allah yang Maha Kuasa memperkenalkan Diri-Nya kepada Abraham. Allah mengadakan perjanjian-Nya bukan hanya kepada Abraham saja tetapi sampai kepada keturunan Abraham, perjanjian Allah itu bersifat kekal. Untuk mengingatkan Abraham dan keturunannya mengenai perjanjian ini Allah menetapkan sunat sebagai bukti keterikatan keturunan Abraham dengan perjanjian Allah. Sejak dahulu Allah mengasingkan bangsa Israel dari bangsa-bangsa lainnya. Sebagai tanda perjanjian Allah dengan Israel maka Allah mengatur sunat. Dalam Kejadian 17:9-14, Allah yang adalah setia menuntut kesetiaan umat-Nya – Abraham. Dari pihak Abraham, Allah

¹⁵ Thiessen, "Paul's Argument against Gentile Circumcision in Romans 2:17-29." berpendapat bahwa pendefinisian ulang identitas Yahudi oleh Paulus membuka pintu bagi orang kafir untuk bisa menjadi Yahudi tanpa menjalani sunat dan mengadopsi adat istiadat Yahudi; Thiessen mengutip Joseph A. Fitzmyer (Romans: A New Translation with Introduction and Commentary [AB 33; Garden City, NY: Doubleday, 1993] 320-321) yang menyimpulkan "Sebenarnya, dia menyangkal nama itu bagi mereka yang secara lahiriah adalah orang Yahudi, tetapi tidak begitu dalam. Konsekuensi dari surat dakwanya tampaknya menunjukkan bahwa Paulus menganggap orang Yahudi terputus dari janji kepada Israel. "Byrne (Roma, 105) juga mengakui fakta yang secara teologis bermasalah bahwa definisi ulang "dari orang Yahudi (ayat 28-29) memang benar, tampaknya memusnahkan identitas Yahudi."

¹⁶"Taurat" (Yayasan Lembaga Sabda (YLSA), n.d.), <https://alkitab.sabda.org/dictionary.php?word=TAURAT>. (diakses pada 30 oktober 2020) "Dalam bahasa Ibrani, *Torah* yang artinya pengajaran oleh Allah. diterapkan pada Kesepuluh Hukum, kemudian pada segala hukum dan peraturan dari Tuhan, khususnya pada kelima kitab Musa atau kitab Taurat."

¹⁷ Smit, "In Search of Real Circumcision: Ritual Failure and Circumcision in Paul."

menuntut suatu kewajiban yaitu kesetiaan yang diwujudkan dalam suatu tanda lahiriah yang meninggalkan bekas, yaitu sunat. Sunat ini juga berlaku bagi orang asing yang bukan keturunan Abraham dan mereka akan menjadi bagian dari perjanjian jika mereka melakukan sunat. Dengan sunat Abraham dan keturunannya akan memelihara kesucian hidup supaya layak masuk dalam bagian perjanjian Allah dan hidup bersekutu dengan Allah. Orang yang menolak sunat harus diusir, karena telah mengingkari perjanjian Allah (ayat 14).

Dalam Imamat 26, Allah menjanjikan berkat melimpah bagi orang Israel yang setia dan taat. Segala berkat ini adalah konsekuensi hidup sesuai dengan kekudusan Allah. sebaliknya, bagi orang Israel yang tidak taat dan setia kepada Allah akan menghasilkan konsekuensi hukuman yang dahsyat yang merupakan konsekuensi dari hidup yang tidak kudus. Ayat 41, Allah menyatakan akan melawan orang-orang yang tidak bersunat hatinya. Allah menginginkan orang-orang Israel hidup takut akan Dia, dan hidup menurut jalan yang telah ditunjukkan-Nya. Namun orang Israel gagal menjalankan apa yang Allah inginkan, mereka sering kali tidak setia. Dan mengeraskan hati mereka. Karena hal ini Allah menuntut umat Israel untuk mengingat perjanjian antara mereka dengan Allah, yaitu Allah menuntut mereka untuk menyunat hati mereka sebagai symbol dari menjauhkan segala kekerasan hati yang dapat mencegah hati mereka untuk mengasihi Allah dengan sungguh-sungguh. Israel harus menjaga hati dalam kekudusan dan melembutkannya untuk dapat mendengar serta menaati Tuhan. Perintah Allah untuk menyunat hati ini adalah sebuah metafora dari keterbukaan kepada Allah (lih. Im 26:41; Ul. 10:16; 30:6; Yer. 4:4; 9:25-26). Sunat ini dinyatakan dalam beberapa cara: 1) menyunat daging Kej. 17:14; 2) menyunat bibir Kel. 6:12,30; dan 3) menyunat telinga Yer. 6:10

Sunat adalah suatu lambang untuk “sunat hati”, tanda pertobatan (Ul. 10: 16; 30: 6; Yer. 4: 4). Pada waktu itu jika seseorang ingin menganut iman Yahudi, ia harus disunat terlebih dahulu, barulah dapat memasuki golongan bangsa Israel. Dan sejak hari itu ia harus menaati hukum Taurat Musa. Allah berkenan memberi pengukuhan, memberi jaminan, bahwa sama seperti kulit khitan yang telah dibuang, demikian juga Allah telah membuang dosa orang yang disunat. Musa telah menjanjikan, bahwa Tuhan Allah akan menyunat hati Israel dan hati keturunannya, sehingga Israel mengasihi Tuhan Allah dengan segenap hati dan dengan segenap jiwa, sehingga mereka hidup. Demikian para nabi juga menganjurkan, supaya Israel menyunati dirinya bagi Tuhan dan memotong kulit khitan hatinya supaya murka Allah tidak menyala-nyala.

IV. Kesimpulan

Sunat atau pemotongan kulit khitan pada lelaki biasanya diidentikkan dengan bangsa Yahudi. Di dalam Alkitab sunat pertama kali disebutkan sebagai tanda perjanjian Tuhan dengan Abraham (Kejadian 17). Selain sunat secara lahiriah, Alkitab juga mencatat bahwa umat Israel juga diperintahkan untuk menyunat hati mereka, “sebab itu sunatlah hatimu dan janganlah kamu tegar tengkuk” (Ulangan 10:16). Sunat hati ini berarti menyingkirkan kulit khitan hati (Yeremia 4:4), atau hal-hal yang membuat seseorang yang hidup menuruti nafsu dosa seperti tidak hidup takut akan Tuhan, tidak mengasihi Tuhan dan tidak beribadah kepada-Nya (Yeremia 4:12-13). Sunat hati berarti mengakui dan menaati Tuhan. Menyatakan betapa Allah itu adalah Allah yang dahsyat, adil dan pengasih, serta Ia merupakan Allah satu-satunya yang layak disembah (Yeremia 4:17-19). Kebenaran mengenai sunat hati sejajar dengan Firman

Tuhan, Ulangan 30:6 “Dan TUHAN, Allahmu, akan menyunat hatimu dan hati keturunanmu, sehingga engkau mengasihi, TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu, supaya engkau hidup”.

Dari pemikiran inilah Paulus ingin menekankan kepada jemaat Kristen Yahudi yang Paulus sampaikan dalam Roma 2:28-29, kata “menanggalkan tubuh daging” telah dipahami sebagai makna bahwa sunat yang dilakukan oleh Kristus tidak hanya menghilangkan sebagian dari tubuh tetapi seluruh tubuh kedagingan, yaitu sifat berdosa manusia. penafsiran ini sesuai dengan perbandingan patristik sunat jasmani dengan pemotongan hawa nafsu dan penekanan pada sunat rohani yang melibatkan tidak hanya satu anggota tetapi seluruh tubuh. Paulus ingin menegaskan bahwa bahwa orang yang dianggap Yahudi – yang masuk dalam bagian umat perjanjian Allah, bukanlah orang yang hanya melakukan sunat lahiriah, melainkan orang yang menyunat hatinya atau orang yang menanggalkan hidup kedagingannya yang dapat masuk dalam bagian keluarga Allah.

Di bawah Perjanjian Baru, orang percaya yang telah mengalami sunat yang rohani, yaitu “penyangkalan akan tubuh (sifat) yang berdosa. Ini suatu perbuatan rohani yang dengannya Kristus mengerat sifat lama orang percaya yang belum dilahirkan kembali yang penuh dengan pendurhakaan terhadap Allah serta memberikan hidup rohani atau hidup kebangkitan Kristus kepada orang Percaya (Kol. 2:12-13); inilah sunat di dalam hati (Ul.10:16; 30:6; Yer. 4:4; 9:26; Rom. 2:29). Paulus ingin menyampaikan bahwa yang disebut bangsa pilihan Allah, bukanlah orang-orang yang dilahirkan dari garis keturunan Abraham, Ishak, dan anak-anak Israel, tetapi orang-orang yang beriman kepada Yesus Kristus, apa pun dari latar belakang bangsa, keturunan, status dan bahasa mereka. Siapapun bahkan orang bukan Israel sekalipun dapat masuk dalam perjanjian secara lahiriah dan mengikuti kode moral, tetapi ini hanya eksternal belaka. Yang terpenting adalah sikap batin yang digambarkan sebagai lingkaran hati (Rom. 2:29 lih. Ul. 10:16; Yer. 4:4). Tentu saja Taurat memberi keuntungan kepada orang Yahudi, karena di dalamnya terungkap kehendak Tuhan.¹⁸ Yang disebut sebagai umat Allah adalah orang yang disunat hatinya atau lahir baru dengan cara menanggal hidup yang lama dan hidup sebagai ciptaan baru di dalam Yesus Kristus.

Jadi, yang Allah inginkan adalah dimensi spiritual dari sunat seperti yang ada dalam Perjanjian Lama, bahwa yang terlebih utama adalah sunat hati/rohani. Allah menginginkan manusia untuk setia. Kesetiaan manusia kepada Allah memerlukan tanda, sunat merupakan tanda kesetiaan umat Israel – keturunan perjanjian. Hal ini berlaku juga bagi orang Kristen yang mengaku sebagai seorang Kristen tetapi hati dan kehidupannya bukanlah seorang Kristen sejati. Seorang dikatakan Kristen sejati bukanlah seorang yang lahir dan dibesarkan dari lingkungan Kristen. Seorang Kristen sejati merupakan seseorang yang secara sadar mengakui Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya, memberi diri untuk dibaptis dan mengalami perubahan hidup dari kehidupan lamanya dengan mengikuti teladan Kristus dan menjadikan Alkitab sebagai pedoman hidup. Melalui Roh Kudus hati yang tercemar dari kehidupan yang

¹⁸ Marion L.S. Carson, “Circumcision of the Heart: Extrinsic and Intrinsic Religiosity in Romans 1-5,” *Expository Times* 128, no. 8 (2017): 376–384.

lama dikikis sehingga hatinya akan menjadi kudus. Karena “Di dalam Dia (Yesus) kamu telah disunat, bukan dengan sunat yang dilakukan oleh manusia, tetapi dengan sunat Kristus, yang terdiri dari penanggalan tubuh yang berdosa, karena dengan Dia kamu dikuburkan dalam baptisan, dan di dalam Dia kamu turut dibangkitkan juga oleh kepercayaanmu kepada kerja kuasa Allah, yang telah membangkitkan Dia dari orang mati” (Kolose 2:11-12).

Jelaslah bahwa sunat hati yang selalu Paulus ajarkan dan tekankan bukanlah hanya karangan Paulus semata, namun hal tersebut merupakan pemahaman Paulus yang berdasarkan pada hukum Taurat. Paulus mencoba membawa jemaat yang dibinanya untuk dapat memiliki pemahaman yang baru mengenai hukum Taurat bahwa Kristus adalah penggenapan hukum Taurat. Dan sunat lahiriah tidak menjadi hukum utama bagi seseorang untuk menjadi anggota bangsa pilihan Allah, tetapi sunat hati yang adalah Pembaptisan berdasarkan iman kepada Allah.

Referensi

- Barclay, John M.G. “Paul And Philo on Circumcision: Romans 2.25–9 in Social and Cultural Context.” *New Testament Studies* 44, no. 4 (1998): 536–556.
- Carson, Marion L.S. “Circumcision of the Heart: Extrinsic and Intrinsic Religiosity in Romans 1-5.” *Expository Times* 128, no. 8 (2017): 376–384.
- Life, Full. “Sunat.” Yayasan Lembaga Sabda (YLSA), n.d.
<https://alkitab.sabda.org/passage.php?passage=sunat>.
- Marpay, Brian, and Simon Alexander Tarigan. “Studi Alkitab Terhadap Sunat Dalam Roma 2:25-29; 3:1 Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Kristen Masa Kini.” *Jurnal Jaffray* 9 (2011): 203–218.
- Smit, Peter Ben. “In Search of Real Circumcision: Ritual Failure and Circumcision in Paul.” *Journal for the Study of the New Testament* 40, no. 1 (2017): 73–100.
- Thiessen, Matthew. “Paul’s Argument against Gentile Circumcision in Romans 2:17-29.” *Novum Testamentum* 56, no. 4 (2014): 373–391.
- “Sunat.” Yayasan Lembaga Sabda (YLSA), n.d.
<https://alkitab.sabda.org/dictionary.php?word=sunat>.
- “Taurat.” Yayasan Lembaga Sabda (YLSA), n.d.
<https://alkitab.sabda.org/dictionary.php?word=TAURAT>.
- “Tentang Sunat.” Sarapan Pagi Biblika Ministry, 2017. <http://www.sarapanpagi.org/tentang-sunat-vt8970.html>.